

## **TASYBĪH AL-TAMŚĪL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGĀH PADA SURAH AL-KAHFI AYAT 45**

**Pebrina Yanti Aritonang, Nurul Aulia Ersya Putri, Said Fahrezi, Harun al Rasyid**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

E-mail: pebrinayantiaritonang@gmail.com, ersanurul59@gmail.com,

saidfahrezilubis13@gmail.com, harunalrasyid@uinsu.ac.id

### **Abstrak**

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber hukum bagi umat Islam, tetapi juga merupakan mahakarya sastra yang sarat dengan keindahan bahasa dan gaya balaghah. Salah satu bentuk balaghah yang menonjol dalam Al-Qur'an adalah tasybih al-tamthil, yaitu perumpamaan yang memadukan unsur tasybih (perumpamaan) dan tamthil (analogi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tasybih al-tamthil dalam Surah Al-Kahfi ayat 45, yang menggambarkan kehidupan dunia yang fana dengan perumpamaan air hujan yang menyuburkan tanaman, namun kemudian mengering dan lenyap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, dengan fokus pada analisis balaghah terhadap unsur-unsur tasybih al-tamthil, majas yang digunakan, serta uslub (gaya bahasa) yang mendukung makna perumpamaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasybih al-tamthil dalam ayat ini efektif dalam menyampaikan pesan moral tentang kefanaan dunia, ketidakkekalan kenikmatan duniawi, dan pentingnya mengingat kehidupan akhirat. Penggunaan majas-majas seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah, serta pilihan kata dan susunan kalimat yang cermat, memperkuat pesan tersebut dan menjadikannya lebih mudah dipahami serta membekas dalam hati pembaca.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an; tasybih al-tamthil; balaghah; Surah Al-Kahfi; kefanaan dunia.*

### **Abstract**

*The Qur'an serves not only as a guide and source of law for Muslims but also as a literary masterpiece rich in linguistic beauty and balaghah (rhetorical) devices. One prominent form of balaghah in the Qur'an is tasybih al-tamthil, a simile that combines elements of tasybih (simile) and tamthil (analogy). This study aims to analyze tasybih al-tamthil in Surah Al-Kahf verse 45, which depicts the transient nature of worldly life through the analogy of rainwater that nourishes plants but eventually dries up and vanishes. This research employs a qualitative approach with content analysis, focusing on the balaghah analysis of the elements of tasybih al-tamthil, the figures of speech used, and the uslub (style) that supports the meaning of the simile. The findings reveal that the tasybih al-tamthil in this verse effectively conveys moral messages about the impermanence of worldly life, the fleeting nature of worldly pleasures, and the importance of remembering the afterlife. The use of figures of speech such as tasybih, isti'arah (metaphor), and kinayah (metonymy), along with careful word choice and sentence structure, strengthens the message and makes it more comprehensible and impactful for readers.*

**Keywords:** *Qur'an; tasybih al-tamthil; balaghah; Surah Al-Kahf; impermanence of worldly life.*

## PENDAHULUAN

"Bagai air hujan yang menyuburkan tanaman, namun sekejap mengering tertiuip angin." Demikianlah Al-Qur'an menggambarkan kehidupan dunia yang fana dalam Surah Al-Kahfi ayat 45. Keindahan bahasa dan gaya balaghah yang terkandung di dalamnya telah memukau para ulama dan sastrawan selama berabad-abad.<sup>1</sup> Salah satu bentuk balaghah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah tasybih (perumpamaan) dan tamthil (analogi). Tasybih al-tamthil merupakan gaya bahasa yang menggabungkan keduanya, menciptakan perumpamaan yang mendalam dan berlapis makna.<sup>2</sup> Tasybih al-tamthil (تَشْبِيْهِ التَّمْثِيْلِ) adalah kajian ilmu balaghah yang termasuk ke dalam ilmu bayan. Ilmu bayan adalah sarana untuk mengungkapkan makna dengan berbagai uslub yang baik, seperti tasybih, majaz, atau kinayah, dan membahas cara-cara menyusun redaksi yang bermacam-macam untuk suatu pengertian.<sup>3</sup> Tasybih al-tamthil merupakan metode menyandingkan atau membandingkan dua hal yang berbeda, seperti benda, keadaan, atau situasi, untuk menjelaskan konsep atau gagasan yang kompleks dan sulit. Tasybih al-tamthil digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sulit dibayangkan secara langsung, memperjelas dan memperkuat pesan atau makna yang ingin disampaikan dengan lebih halus, serta meningkatkan daya tarik dan imajinasi melalui kiasan atau perumpamaan.

Surah Al-Kahfi, surah ke-18 dalam Al-Qur'an, menyimpan banyak contoh tasybih al-tamthil yang memukau. Salah satu ayat yang paling menarik untuk dianalisis adalah ayat ke-45: "Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan kehidupan dunia seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman di bumi, kemudian menjadi kering lalu diterbangkan angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Ayat ini menggambarkan kehidupan dunia yang fana dengan perumpamaan air hujan yang menyuburkan tanaman, namun kemudian tanaman itu mengering dan menjadi debu yang diterbangkan angin. Tasybih al-tamthil dalam ayat ini tidak hanya memperkaya makna ayat, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang hakikat kehidupan dunia dan kekuasaan Allah.

---

<sup>1</sup> Luthfi Zainul Muktashi, Andri Nirwana AN, and Sufian Suri, "Majaz Isti'arah (Metaphor) Review of the Word Qiradatan (Ape) in Contemporary Tafsir (Case Study of Ashabus Sabat in Tafsir Quraish Shihab and Tafsir Wahbah Zuhaili)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 994–1014.

<sup>2</sup> Muhammad Yasin, Syarifuddin Ondeng, and Andi Abdul Hamzah, "Perkembangan Bahasa Dan Sastra Arab Di Berbagai Negara (Mesir, India Dan Indonesia Lama)," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2024): 21–35.

<sup>3</sup> A. Q Al-Jurjani, *Asrar Al-Balaghah Fi Ilm Al-Bayan in Arabic [Secrets of Eloquence in the Science of Rhetoric]*, ed. M. R Rida (Kairo: Muhammad Ali Subaih Library, 1959).

Penelitian tentang tasybih al-tamthil dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa ulama dan peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain penelitian tentang tasybih al-tamthil dalam Al-Qur'an secara umum, yang membahas konsep tasybih al-tamthil, jenis-jenisnya, dan fungsinya dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup> Penelitian ini memberikan landasan teoritis penting untuk memahami tasybih al-tamthil dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, beberapa penelitian menganalisis tasybih al-tamthil dalam surah-surah tertentu, seperti surah Al-Baqarah, surah Yusuf, dan surah Ar-Rahman, memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana tasybih al-tamthil digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.<sup>5</sup> Penelitian lainnya fokus pada aspek-aspek tertentu dari tasybih al-tamthil, seperti majas, uslub, dan ijaz, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana tasybih al-tamthil bekerja sebagai alat retorika dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis tasybih al-tamthil dalam surah Al-Kahfi ayat 45, yang dipilih karena memiliki tasybih al-tamthil yang kaya makna dan relevan dengan tema kehidupan dunia yang fana. Penelitian ini akan menganalisis tasybih al-tamthil dalam ayat tersebut secara mendalam dari perspektif balaghah, dengan fokus pada aspek-aspek seperti majas, uslub, dan ijaz. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap keindahan bahasa dan makna tersirat dalam tasybih al-tamthil tersebut. Penelitian ini juga akan membahas nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari tasybih al-tamthil dalam surah Al-Kahfi ayat 45, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan tasybih al-tamthil untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada khazanah ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an dan balaghah, serta menginspirasi penelitian lebih lanjut tentang keindahan bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tasybih al-tamthil dalam surah Al-Kahfi ayat 45. Analisis akan dilakukan dari perspektif balaghah, dengan fokus pada aspek-aspek seperti majas, uslub (gaya bahasa), dan ijaz (ringkas namun padat makna). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada

---

<sup>4</sup> Dudung Abdul Karim et al., "Rahasia Amsal Dalam Al-Qur'an:(Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan QS Ibrahim 24-25)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 117-36.

<sup>5</sup> Rehan Ahmad, "Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir Dan Riya' Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).

<sup>6</sup> Yasin, Ondeng, and Hamzah, "Perkembangan Bahasa Dan Sastra Arab Di Berbagai Negara (Mesir, India Dan Indonesia Lama)."

pemahaman yang lebih mendalam tentang keindahan bahasa Al-Qur'an dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data primer yang digunakan adalah surah Al-Kahfi ayat 45, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah tafsir Al-Qur'an, buku-buku tentang balaghah, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Analisis data akan dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur balaghah dalam ayat tersebut, serta menginterpretasikan makna tasybih al-tamthil berdasarkan konteks ayat dan keseluruhan surah Al-Kahfi. Secara khusus, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana struktur tasybih al-tamthil dalam surah Al-Kahfi ayat 45? Apa saja majas yang digunakan dalam tasybih al-tamthil tersebut? Bagaimana uslub (gaya bahasa) yang digunakan dalam ayat tersebut mendukung makna tasybih al-tamthil? Apa nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari tasybih al-tamthil dalam surah Al-Kahfi ayat 45? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an dan balaghah, serta menginspirasi penelitian lebih lanjut tentang keindahan bahasa Al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Tasybīh al-Tamṣīl

*Tasybīh* berasal dari kata الشبه yang berarti sama atau serupa. Ini searti dengan kata مثل. Secara istilah, beberapa ulama mendefinisikan *tasybīh* sebagai berikut:

1. Al-Khatib al-Qizwini mentakrifkan *tasybīh* sebagai:

التشبيه هو إحقاق أمر بأمر بمعنى مشترك بينهما بأداة ظاهرة أو ملحوظة لغرض يقصده المتكلم

*Tasybīh ialah menghubungkan satu perkara dengan perkara yang lain dalam sesuatu makna menggunakan partikel yang jelas dan juga tersembunyi bagi sesuatu tujuan yang dimaksudkan oleh seseorang.*<sup>7</sup>

2. Tasybīh menurut 'Ulamā Bayān:

الحاق أمر بأمر يأمري وصف بأداة لفرض والامر الاول يسمى المشبه والثاني المشبه به والوصف وجه الشبه ولادة الكاف أو نحوها

*Menyerupakan sesuatu dengan yang lain dalam suatu pengertian dengan menggunakan salah satu tasybīh baik diucapkan atau tidak karena adanya tujuan yang pertama musyabah (yang disempurnakan), Musyabah ḥihi (yang diserupai), wajhu asy-Syabhi*

<sup>7</sup> M. Qasim, M. A., & Dayb, *Ulum Al-Balaghah (Al-Badi' Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'ani)* (Lebanon: al-Muassasah al-Haditsah li al-Kitab, 2003).

(persamaan antara *muṣabāh* dan *musyābah ḥihi*), dan *ādāt al-Tasybīh* (lafadz yang menunjukkan pengertian serupa dan menyerupai).<sup>8</sup>

3. Ahmad Qasim dan Muhyiddin Dayb menjelaskan bahwa tasybīh adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal itu memiliki kesamaan dengan yang lainnya dalam satu sifat atau beberapa sifat dengan salah satu perangkat tasybīh tertentu yang disebutkan atau diperkirakan yang bisa dipahami dari konteks pembicaraan.<sup>9</sup>

Kata “*amṣal*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*maṣal*”. Kata-kata “*maṣal*”, “*miṣl*”, dan “*maṣil*” memiliki arti yang sama dengan kata-kata “*syābah*”, “*syiḥ*” dan “*syāḥih*”, baik dalam lafaz maupun maknanya. Jadi, secara sederhana, kata-kata tersebut memiliki arti yang mirip.<sup>10</sup> Secara Leksikal, kata *tamṣil* adalah bentuk *maṣdar* merupakan pembentukan kata dari kata dasar *مثل* yang kemudian diubah menjadi bentuk *sulāsī mazīd* satu huruf, bab *taf’īl*, maka dia menjadi: *مثل- يمثل- تمثيل*.<sup>11</sup>

Dalam sastra, *maṣal* adalah suatu pernyataan yang diceritakan dan dipopulerkan agar situasi yang dicakup oleh pernyataan tersebut menyerupai situasi yang menjadi tujuan pernyataan tersebut. Kata “*maṣal*” juga digunakan untuk berarti “keadaan” dan “kisah yang menakjubkan”. Dalam pengertian inilah kata “*Maṣal*” dijelaskan dalam sejumlah besar ayat-ayat.

Dari pengertian tasybīh dan *tamṣīl* diatas, dapat disimpulkan bahwa tasybīh at-*tamṣīl* adalah suatu konsep dalam ilmu tafsir al-Qur’ān yang mengacu pada penggunaan perumpamaan atau perbandingan dari al-Qur’ān untuk menjelaskan konsep atau ajaran. Dalam hal ini Allah menggunakan gambaran atau perumpamaan yang dapat dipahami manusia untuk menyampaikan pesan-Nya. Dalam al-Qur’ān banyak sekali contoh tasybīh al-*tamṣīl*, dimana Allah menggunakan perumpamaan seperti “*misal*” atau “*seperti*” untuk menjelaskan konsep agama, kehidupan atau alam semesta. Tujuan penggunaan tasybīh al-*tamṣīl* dalam al-Qur’ān adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran yang disampaikan dalam al-Qur’ān. Oleh karena itu Tasybīh al-*tamṣīl* menjadi salah satu metode yang digunakan dalam al-Qur’ān untuk menyampaikan ajarannya dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi manusia. Konsep ini menunjukkan hikmah dan kuasa Tuhan dalam menyampaikan pesan-Nya kepada

<sup>8</sup> Rumadani Sagala, *Balaghah* (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2016).

<sup>9</sup> Qasim, M. A., & Dayb, *Ulum Al-Balaghah (Al-Badi’ Wa Al-Bayan Wa Al-Ma’ani)*.

<sup>10</sup> Manna Khalil diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakkir AS Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 2019).

umat manusia melalui bahasa dan gambar yang mudah dipahami. Contoh kalimat (رَبِّ رَمِيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَامٍ) artinya; banyak orang yang melempar sesuatu tanpa sengaja. Pada teks diatas, dijelaskan tentang sebuah kalimat yang berisi tentang sesuatu yang terjadi tanpa sengaja. Misalnya, ketika banyak orang melempar sesuatu, entah itu mengenai target yang seharusnya atau tidak. Contoh ini sebenarnya digunakan untuk menggambarkan situasi dimana seseorang berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan mereka. Asal usul dari kata “*masal*” atau “*tamsil*” ini berasal dari seorang tokoh bernama al-Hakam Yaghuts al-Naqari. Bahasa ini digunakan untuk menggambarkan orang yang berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan mereka, seperti panah yang mengenai sasaran atau tidak.<sup>12</sup>

*Al-Kahfi* merupakan surah ke-18 dalam *al-Qur'an* dan terdiri dari 110 ayat. Para ahli tafsir berpendapat bahwa dari sudut pandang wahyu *al-Qur'an*, surah *al-Kahfi* adalah surah Makiyah. Nama *al-Kahfi* diambil dari cerita yang terdapat pada ayat 9 sampai 26 surat ini, yang menceritakan tentang beberapa pemuda yang tidur di dalam gua selama bertahun-tahun. Dengan izin Allah, mereka tidur hingga 300 tahun, ditambah 9 tahun di dalam gua.<sup>13</sup> Sayyid Abu Hassan al-Nadwi mempelajari Surat *Al-Kahfi* dan menemukan kesamaan yang jelas mengenai isi ayat-ayat dan gagasan pokok di antara semua cerita didalamnya. Ia mengatakan, “aku menyimpulkan bahwa keseluruhan surah ini mengandung satu tema, aku menamakannya ‘antara iman dan materialisme’ atau antara ‘penguasa mutlak alam ini, Allah, melawan karakter dan sebab-sebab’. Aku mendapatkan bahwa semua petunjuk, hikayat, nasihat, dan perumpamaan-perumpamaan dalam surah ini berkisar tentang hal ini, baik secara jelas maupun samar.<sup>14</sup> Nilai-nilai yang dapat dipetik dari bab ini adalah keimanan, keberanian membela kebenaran dan pentingnya perlindungan dari Allah SWT.<sup>15</sup>

## B. Analisis Tasybih al-Tamthil dalam Surah Al-Kahfi Ayat 45

### 1. Struktur Tasybih al-Tamthil dalam Surah Al-Kahfi Ayat 45

<sup>12</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

<sup>13</sup> Abdillah F Hasan, *200 Amalan Ringan Berpahala Istimewa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2022).

<sup>14</sup>Shalah A Fattah al-Khalidy diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Setiawan Budi Utomo Utomo, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

<sup>15</sup>Hamid Sakti Wibowo, *Al-Qur'an Untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda* (Semarang: Tiram Media, 2023).

Ayat 45 Surah Al-Kahfi menyajikan tasybih al-tamthil yang kompleks dan kaya makna, sebuah perumpamaan mendalam yang mengajak kita merenungkan hakikat kehidupan dunia. Unsur-unsur pembentuk tasybih al-tamthil dalam ayat ini terjalin erat, menciptakan gambaran yang jelas dan membekas dalam benak pembaca.

*Musyabbah* (المشبه) merupakan unsur yang diserupakan dalam ayat ini adalah "kehidupan dunia" (الْحَيَاةِ الدُّنْيَا). Konsep ini merujuk pada seluruh aspek kehidupan manusia di dunia ini, mencakup segala kenikmatan, harta benda, kedudukan, dan segala hal yang bersifat materi. Al-Jurjani, dalam karyanya yang monumental "*Dala'il al-I'jaz*," menggarisbawahi bahwa kehidupan dunia dalam Al-Qur'an seringkali diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat fana dan sementara, kontras dengan kehidupan akhirat yang kekal.<sup>16</sup> Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Ibnu Kathir dalam tafsirnya, yang menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah persinggahan sementara sebelum menuju kehidupan akhirat yang abadi.<sup>17</sup>

*Musyabbah Bih* (المشبه به) merupakan unsur pembanding yang dipilih adalah "air (hujan) yang Kami turunkan dari langit" (كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ). Air hujan, dalam konteks ini, bukan sekadar fenomena alam biasa, melainkan simbol yang kaya makna. As-Sakkaki dalam "*Miftah al-'Ulum*" menjelaskan bahwa air hujan sering digunakan dalam Al-Qur'an sebagai metafora untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat sementara, dapat berubah, dan bahkan dapat menjadi sumber kerusakan jika tidak dikelola dengan baik.<sup>18</sup> Ibnu Manzur dalam "*Lisan al-'Arab*" menambahkan bahwa air hujan juga dapat diartikan sebagai rahmat dan sumber kehidupan, namun tetap bersifat sementara dan tidak kekal.<sup>19</sup>

*Adat Tasybih* (أداة التشبيه) yaitu kata yang menunjukkan adanya perumpamaan dalam ayat ini adalah "ka" (ك) yang berarti "seperti". Kata ini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara *musyabbah* (kehidupan dunia) dan *musyabbah bih* (air hujan), menegaskan adanya persamaan di antara keduanya. Penggunaan "ka" dalam *tasybih al-tamthil* ini menunjukkan

<sup>16</sup> Obaidullah, Akmal Fajri, and Lailiyatur Rohmah, "Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab *Dala'il Al I'jaz*," *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1488>; Rizki Abdurahman, Iqbal Sabarudin, and Mida Hardianti, "Memahami Konsep Tasybih Dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 210–25.

<sup>17</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Darussunnah*, 2017.

<sup>18</sup> Mutambayi Radjabu Ehongomo, "Al-Sakkaki's Method in Grammatical Evidence in His Book 'Miftah Al-Ulum' (The Key to the Sciences): A Descriptive Analytical Study...," *The Bulletin of the Faculty of Islamic and Arabic Studies for Girls in Alexandria* 40, no. 4 (2024): 2885–2930.

<sup>19</sup> Ibnu manzur, *Lisan Al-Arab* (Bairut: Dar al-Fikr, 1972).

persamaan yang bersifat kiasan, bukan persamaan secara harfiah, sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zamakhshari dalam "Al-Kashshaf".<sup>20</sup>

*Wajah Syabah* (وجه الشبه) yaitu aspek persamaan antara kehidupan dunia dan air hujan terletak pada sifatnya yang sementara dan tidak kekal. Keduanya memiliki awal dan akhir, tidak abadi, dan dapat berubah dengan cepat. Air hujan yang awalnya menyuburkan tanaman bisa mengering dan hilang karena terik matahari atau terbawa angin, demikian pula kehidupan dunia yang awalnya penuh dengan kenikmatan dapat berakhir dengan kematian. Ibn Faris dalam "Mu'jam Maqayis al-Lughah" menekankan pentingnya relevansi dan kesesuaian wajah syabah dengan konteks ayat agar perumpamaan dapat dipahami secara efektif.<sup>21</sup>

Struktur *tasybih al-tamthil* dalam ayat ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam. Perumpamaan kehidupan dunia dengan air hujan yang fana memberikan gambaran yang jelas tentang betapa rapuh dan tidak kekalnya kehidupan di dunia ini. Hal ini mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan kenikmatan duniawi dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang abadi.

## 2. Majas dalam Tasybih al-Tamthil Surah Al-Kahfi Ayat 45

*Tasybih al-tamthil* dalam Surah Al-Kahfi ayat 45 tidak hanya berfungsi sebagai perumpamaan belaka, tetapi juga diperkaya dengan penggunaan majas-majas yang memperindah bahasa dan memperdalam makna ayat. Majas-majas ini bekerja sama untuk menciptakan gambaran yang hidup dan menggugah perasaan pembaca, mengajak mereka merenungkan hakikat kehidupan dunia yang fana.

*Majas tasybih*, atau *simile*, adalah majas yang paling mendasar dalam tasybih al-tamthil, berfungsi sebagai fondasi bagi perumpamaan yang dibangun. Dalam ayat ini, *majas tasybih* terlihat jelas pada penggunaan kata "ka" (seperti) yang secara eksplisit membandingkan kehidupan dunia (الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) dengan air hujan (كَمَاءٍ). Penggunaan majas tasybih ini, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Qahir Al-Jurjani dalam "Asrar al-Balaghah", berfungsi untuk memperjelas makna abstrak dari kehidupan dunia dengan membandingkannya dengan sesuatu yang konkret dan mudah dipahami, yaitu air hujan.<sup>22</sup> Dengan demikian, pembaca dapat lebih

<sup>20</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Umar al-Khuwārizmī al-Hanafī al-Mu’tazilī al-Zamakhsharī, *Al-Kasyaf ‘an Haqaiq Ghowamid Al-Tanzil* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992).

<sup>21</sup> Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Bairut: Dar al-Fikr, 2010).

<sup>22</sup> Al-Jurjani, *Asrar Al-Balaghah Fi Ilm Al-Bayan in Arabic [Secrets of Eloquence in the Science of Rhetoric]*.



mudah memahami konsep kehidupan dunia yang fana dan tidak kekal melalui perbandingan dengan air hujan yang juga bersifat sementara.

*Majas isti'arah*, atau metafora, adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang sebenarnya bukan untuk makna aslinya, melainkan untuk makna lain yang memiliki kemiripan. Dalam ayat ini, terdapat beberapa penggunaan majas isti'arah yang memperkaya makna dan memberikan dimensi yang lebih luas pada perumpamaan:

Pertama, "*Air (hujan) yang Kami turunkan dari langit*" (كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ): Air hujan dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada air hujan secara harfiah, tetapi juga merupakan isti'arah dari rahmat dan rezeki Allah.<sup>23</sup> Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Zamakhshari dalam "Al-Kashshaf" bahwa air hujan sering digunakan dalam Al-Qur'an sebagai metafora untuk rahmat Allah yang memberikan kehidupan dan kesuburan.<sup>24</sup> Penggunaan isti'arah ini menambahkan dimensi spiritual pada perumpamaan, mengingatkan pembaca bahwa kehidupan dunia yang fana ini juga merupakan anugerah dari Allah.

Kedua, "*Tumbuhlah dengan suburnya tanam-tanaman di bumi*" (فَاخْتَلَطْ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ): Tanam-tanaman di bumi dalam ayat ini juga merupakan isti'arah dari manusia dan segala aktivitasnya di dunia.<sup>25</sup> Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tanaman yang tumbuh subur melambangkan kemakmuran dan kesuksesan manusia di dunia, namun juga menunjukkan bahwa semua itu bersifat sementara dan akan berakhir.<sup>26</sup> Penggunaan isti'arah ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kehidupan dunia dapat berkembang dan memberikan manfaat, namun pada akhirnya akan layu dan mati.

Ketiga, "*Menjadi kering lalu diterbangkan angin*" (فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ): Keadaan tanaman yang kering dan diterbangkan angin adalah isti'arah dari kematian dan kehancuran.<sup>27</sup> Hal ini menggambarkan akhir dari kehidupan dunia yang fana dan tidak kekal, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Alusi dalam "Ruh al-Ma'ani".<sup>28</sup> Penggunaan *isti'arah* ini memberikan gambaran yang kuat dan dramatis tentang bagaimana kehidupan dunia dapat berakhir dengan cepat dan tragis.

<sup>23</sup> al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghowamid Al-Tanzil*.

<sup>24</sup> al-Zamakhshari.

<sup>25</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.

<sup>26</sup> Katsir.

<sup>27</sup> S. M. Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Sab'u Al-Matsani* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014).

<sup>28</sup> Al-Alusi.

*Majas kinayah* adalah majas yang menggunakan kata-kata kiasan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya secara lebih halus dan tidak langsung. Dalam ayat ini, majas kinayah terlihat pada ungkapan "*Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*" (وَكَانَ اللَّهُ (عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا)). Ungkapan ini merupakan kinayah dari kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan mematikan, memberikan rezeki dan mencabutnya, serta mengatur segala sesuatu di alam semesta. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa majas kinayah digunakan untuk mengungkapkan makna yang sulit dijelaskan secara langsung, sehingga lebih mudah dipahami oleh manusia.<sup>29</sup> Penggunaan majas kinayah ini pada akhir ayat berfungsi sebagai penegasan bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk kehidupan manusia, berada di bawah kendali dan kekuasaan Allah.

Penggunaan majas-majas ini dalam *tasybih al-tamthil* surah Al-Kahfi ayat 45 memiliki beberapa efek penting. Majas-majas tersebut menciptakan keindahan bahasa yang memukau dan menggugah perasaan pembaca. Penggunaan isti'arah dan kinayah memberikan dimensi makna yang lebih luas dan mendalam pada ayat tersebut, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna harfiahnya, tetapi juga dapat merasakan keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an.

Majas-majas tersebut juga membantu memperjelas makna ayat yang abstrak dan kompleks. Dengan menggunakan perumpamaan dan kiasan, ayat tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman. Selain itu majas-majas tersebut memperkuat pesan moral tentang kefanaan kehidupan dunia dan kekuasaan Allah. Penggunaan majas tasybih, isti'arah, dan kinayah menciptakan gambaran yang jelas dan menggugah emosi pembaca, sehingga pesan moral tersebut lebih mudah diterima dan diresapi dalam hati.

Dengan demikian, penggunaan majas dalam tasybih al-tamthil surah Al-Kahfi ayat 45 tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berperan penting dalam memperjelas makna, memperkuat pesan moral, dan meningkatkan daya tarik ayat tersebut bagi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan kitab suci yang mengandung petunjuk hidup, tetapi juga merupakan karya sastra yang agung dengan keindahan bahasa yang tiada tara.

### 3. Uslub (Gaya Bahasa) dalam Surah Al-Kahfi Ayat 45

---

<sup>29</sup> Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Li Al-Qurthubi*, Pustaka Azzam, 2008.

Uslub, atau gaya bahasa, dalam Surah Al-Kahfi ayat 45 memainkan peran krusial dalam menghidupkan tasybih al-tamthil dan menyampaikan pesan moralnya secara efektif. Pilihan kata, susunan kalimat, dan penggunaan bunyi yang cermat menciptakan harmoni linguistik yang memperkuat makna perumpamaan serta memberikan kesan yang mendalam pada pembaca.

## a. Pilihan Kata (diksi)

Kata kerja "اضرب" (*idrib*) yang berarti "berikanlah" atau "sampaikanlah" pada awal ayat memberikan kesan perintah yang tegas, mendorong Nabi Muhammad untuk menyampaikan perumpamaan ini kepada umatnya.<sup>30</sup> Kata ini juga mengandung makna "memukul" atau "membuat contoh", yang menyiratkan bahwa perumpamaan ini harus disampaikan dengan jelas dan tegas agar dapat dipahami dengan baik.<sup>31</sup>

Penggunaan kata "الْحَيَاةَ الدُّنْيَا" (*al-hayah ad-dunya*) yang berarti "kehidupan dunia" sebagai musyabbah menunjukkan bahwa perumpamaan ini ditujukan untuk menggambarkan kehidupan manusia di dunia secara keseluruhan, bukan hanya aspek-aspek tertentu saja.<sup>32</sup>

Pemilihan kata "كَمَاءٍ" (*kamaa'*) yang berarti "seperti air" sebagai musyabbah bih memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang sifat kehidupan dunia yang fana dan tidak kekal, seperti air yang dapat mengalir dan hilang.<sup>33</sup>

Kata "أَنْزَلْنَاهُ" (*anzalnahu*) yang berarti "Kami turunkan" menunjukkan bahwa air hujan merupakan anugerah dari Allah, sekaligus mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia juga merupakan pemberian dari Allah yang harus disyukuri.<sup>34</sup>

## b. Susunan Kalimat (nahwu)

Ayat ini menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, dengan pola kalimat verbal yang umum dalam bahasa Arab. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami makna perumpamaan tanpa perlu menguraikan struktur kalimat yang rumit.<sup>35</sup>

Penggunaan huruf "fa" (ف) sebagai kata sambung menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara turunnya air hujan dengan tumbuhnya tanaman, kemudian tanaman menjadi

<sup>30</sup> Al-Jurjani, *Asrar Al-Balaghah Fi Ilm Al-Bayan in Arabic [Secrets of Eloquence in the Science of Rhetoric]*.

<sup>31</sup> al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghowamid Al-Tanzil*.

<sup>32</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.

<sup>33</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Li Al-Qurthubi*.

<sup>34</sup> Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Sab'u Al-Matsani*.

<sup>35</sup> Ahmad ibn Muhammad Tha'labi and William M Brinner, *'Ara'is Al-Majalis Fi Qisas Al-Anbiya, or, Lives of the Prophets, Studies in Arabic Literature ;*, 2002.

kering dan diterbangkan angin. Hal ini menggambarkan siklus kehidupan dunia yang dimulai dengan kesuburan, kemudian berakhir dengan kehancuran.<sup>36</sup>

Penggunaan kalimat nominal "وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا" (*wa kana Allahu 'ala kulli syai'in muqtadiran*) yang berarti "Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" pada akhir ayat berfungsi sebagai penegasan bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk kehidupan manusia, berada di bawah kendali dan kekuasaan Allah. Kalimat ini juga memberikan kesan penutup yang kuat dan mengingatkan pembaca akan kebesaran Allah.<sup>37</sup>

### c. Penggunaan Bunyi (sharaf):

Pengulangan bunyi "a" pada kata "كَمَاءٍ" (*kamaa'*) dan "أَنْزَلْنَاهُ" (*anzalnahu*) menciptakan efek rima yang memperindah bunyi ayat dan memudahkan pembaca untuk mengingatnya.<sup>38</sup> Penggunaan kata "هَشِيمًا" (*hasyiman*) yang berarti "kering" dan "تَذْرُوهُ" (*tadzruhu*) yang berarti "diterbangkan" memberikan kesan bunyi yang menggambarkan kerapuhan dan ketidakkekalan.<sup>39</sup>

### d. Gaya Bahasa Lainnya:

Penggunaan majas paralelisme pada frasa "فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ" (lalu tumbuhlah dengan suburnya tanam-tanaman di bumi, kemudian menjadi kering lalu diterbangkan angin) memberikan kesan ritme dan keseimbangan pada ayat. Hal ini juga memperkuat gambaran tentang siklus kehidupan dunia yang terus berputar.<sup>40</sup>

Dengan demikian, uslub atau gaya bahasa dalam Surah Al-Kahfi ayat 45 tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berperan penting dalam memperjelas makna, memperkuat pesan moral, dan meningkatkan daya tarik ayat tersebut bagi pembaca. Pilihan kata, susunan kalimat, dan penggunaan bunyi yang cermat menciptakan harmoni linguistik yang efektif dalam menyampaikan pesan tentang kefanaan kehidupan dunia dan kekuasaan Allah.

<sup>36</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Quran II, Dar Al-Kotob Al-Alamiyah*, 2021.

<sup>37</sup> Jan Thiele, "Abū Bakr Al-Bāqillāni," in *Encyclopedia of Medieval Philosophy*, 2020, [https://doi.org/10.1007/978-94-024-1665-7\\_607](https://doi.org/10.1007/978-94-024-1665-7_607).

<sup>38</sup> Muhammad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Bairut: Dar al-Fikr, 2015).

<sup>39</sup> S Sobariyah, *Penamaan Surah Al-Kahfi Perspektif Muhammad Mutawallī Al-Sya' Rāwī, Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.

<sup>40</sup> Abu Zakariyya Yah ya bin Ziya d Al-Farra, *Ma'ani Al-Qur'an*, ed. Ahmad Yusuf An-Najati (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2010).

#### 4. Nilai-Nilai Moral dalam Tasybih al-Tamthil Surah Al-Kahfi Ayat 45 dan Analisis Tafsir

Tasybih al-tamthil dalam Surah Al-Kahfi ayat 45 tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan bahasa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral yang relevan sepanjang masa. Melalui perumpamaan yang indah ini, Allah SWT menyampaikan pesan-pesan penting tentang kehidupan, mengingatkan manusia akan hakikatnya yang fana dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang abadi.

Nilai moral utama yang ditonjolkan dalam ayat ini adalah kefanaan dunia. Kehidupan dunia digambarkan seperti air hujan yang turun dari langit, menyuburkan tanaman untuk sementara waktu, namun kemudian mengering dan lenyap tertiuip angin. Hal ini mencerminkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan tidak kekal, termasuk kehidupan manusia, harta benda, dan kedudukan. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Kathir, ayat ini mengingatkan manusia agar tidak tertipu oleh gemerlap dunia dan senantiasa mengingat bahwa kehidupan sejati adalah di akhirat.<sup>41</sup> Tafsir Al-Misbah menambahkan bahwa gambaran singkat tentang air hujan yang langsung bercampur dengan tanah, benih yang langsung tumbuh, dan tanaman yang langsung layu menggambarkan betapa cepatnya kehidupan dunia berlalu.<sup>42</sup>

*Tasybih al-tamthil* ini juga menyoroiti ketidakkekalan kenikmatan duniawi. Tanaman yang awalnya tumbuh subur dan hijau karena air hujan, pada akhirnya akan layu, mengering, dan menjadi debu yang tak berharga. Hal ini mencerminkan bahwa kenikmatan duniawi, seperti kekayaan, kesehatan, dan popularitas, tidak akan bertahan selamanya. Imam Al-Ghazali dalam "Ihya Ulumuddin" mengingatkan bahwa kenikmatan duniawi hanyalah sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu, oleh karena itu manusia tidak boleh terikat padanya.<sup>43</sup> Tafsir Al-Azhar lebih lanjut menjelaskan bahwa perumpamaan ini menggambarkan siklus kehidupan manusia yang mengalami masa-masa keberhasilan dan kegagalan, seperti tanaman yang subur dan layu.<sup>44</sup>

Ayat ini secara implisit menekankan pentingnya mengingat akhirat. Dengan menggambarkan kehidupan dunia yang fana, ayat ini mengajak manusia untuk tidak terlena

---

<sup>41</sup> Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.

<sup>42</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)," in *Jakarta: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'*, 2014.

<sup>43</sup> Abu Abidillah Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Pustaka Al Shafa, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=EJBLAQAACAAJ>.

<sup>44</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2014).

dengan kehidupan dunia dan melupakan tujuan akhir mereka, yaitu kehidupan akhirat yang kekal. Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang hanya mementingkan kehidupan dunia dan melupakan akhirat, agar mereka segera sadar dan kembali kepada jalan yang benar.<sup>45</sup> Tafsir ini sejalan dengan pandangan dalam Tafsir Al-Azhar, yang menyatakan bahwa setiap fase kehidupan memiliki waktu dan akhirnya akan berganti dengan fase yang lain, mengingatkan kita untuk bijak dalam menjalani hidup dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelahnya.<sup>46</sup>

Kekuasaan Allah atas Segala Sesuatu: Tasybih al-tamthil ini juga menegaskan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Allah-lah yang menurunkan air hujan dari langit, menumbuhkan tanaman, dan kemudian menjadikannya kering. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu di alam semesta ini, termasuk kehidupan dan kematian manusia. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah yang mutlak, sehingga mereka senantiasa merasa rendah hati dan berserah diri kepada-Nya.<sup>47</sup> Tafsir Al-Azhar juga menekankan hal ini dengan menyatakan bahwa Allah adalah penentu segala sesuatu di dunia ini, dan segala yang ada di dunia ini hanyalah masalah waktu dan ukuran sebelum akhirnya lenyap.<sup>48</sup>

*Tasybih al-tamthil* digunakan secara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral tersebut melalui beberapa cara:

a. Penggunaan Gambaran yang Jelas dan Konkret

Perumpamaan kehidupan dunia dengan air hujan dan tanaman memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang kefanaan dunia dan ketidakkekalan kenikmatan duniawi.<sup>49</sup> Hal ini memudahkan manusia untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut.

b. Penggunaan Bahasa yang Indah dan Retoris

Penggunaan majas-majas seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah, serta pilihan kata dan susunan kalimat yang indah, membuat ayat ini menjadi lebih menarik dan mudah diingat. Keindahan bahasa ini membantu pesan moral untuk lebih mudah diterima dan diresapi oleh pembaca.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup> al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

<sup>46</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

<sup>47</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Li Al-Qurthubi*.

<sup>48</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

<sup>49</sup> Al-Jurjani, *Asrar Al-Balaghah Fi Ilm Al-Bayan in Arabic [Secrets of Eloquence in the Science of Rhetoric]*.

<sup>50</sup> Al-Jurjani.

## c. Pendekatan Emosional

Tasybih al-tamthil ini tidak hanya menyampaikan pesan secara rasional, tetapi juga menyentuh emosi pembaca. Gambaran tentang tanaman yang subur kemudian menjadi kering dan diterbangkan angin dapat membangkitkan perasaan sedih dan melankolis, yang kemudian mendorong pembaca untuk merenungkan tentang kehidupan dan tujuan hidup mereka.<sup>51</sup>

Dengan demikian, tasybih al-tamthil dalam Surah Al-Kahfi ayat 45 tidak hanya merupakan perumpamaan yang indah, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang mendalam. Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan tentang kefanaan dunia, ketidakkekalan kenikmatan duniawi, pentingnya mengingat akhirat, dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

## PENUTUP

*Tasybih al-tamthil* dalam Surah Al-Kahfi ayat 45 merupakan perumpamaan yang kaya makna, menggambarkan kehidupan dunia yang fana dengan membandingkannya dengan air hujan yang turun dari langit, menyuburkan tanaman, lalu mengering dan lenyap. Analisis balaghah mengungkapkan bagaimana struktur tasybih ini, dengan *musyabbah* (kehidupan dunia), *musyabbah bih* (air hujan), adat tasybih (*ka*), dan *wajah syabah* (sifat sementara dan tidak kekal), bekerja sama untuk menyampaikan pesan moral tentang kefanaan dunia, ketidakkekalan kenikmatan duniawi, pentingnya mengingat akhirat, dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Penggunaan majas tasybih, isti'arah, dan kinayah, serta pilihan kata dan susunan kalimat yang cermat, memperkuat pesan ini dan menjadikannya lebih mudah dipahami dan diresapi oleh pembaca.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali lebih dalam konteks sosial dan historis dari tasybih al-tamthil ini, serta menganalisis bagaimana ayat ini dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat pada masa awal Islam dan pada masa kini. Selain itu, penelitian komparatif tentang penggunaan tasybih al-tamthil dalam Al-Qur'an dan karya sastra Arab lainnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

---

<sup>51</sup> Tha'labi and Brinner, 'Ara'is Al-Majalis Fī Qisas Al-Anbiya, or, Lives of the Prophets.

- Abdurahman, Rizki, Ikkal Sabarudin, and Mida Hardianti. "Memahami Konsep Tasybīh Dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 210–25.
- Ahmad, Rehan. "Makna Perumpamaan Ayat-Ayat Kikir Dan Riya' Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.
- Al-Alusi, S. M. *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Sab'u Al-Matsani*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014.
- Al-Farra, Abu Zakariyya Yahya bin Ziya d. *Ma'ani Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Yusuf An-Najati. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 2010.
- al-Ghazali, Abu Abidillah Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Al Shafa, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=EJBLAQAACAAJ>.
- Al-Jurjani, A. Q. *Asrar Al-Balaghah Fi Ilm Al-Bayan in Arabic [Secrets of Eloquence in the Science of Rhetoric]*. Edited by M. R Rida. Kairo: Muhammad Ali Subaih Library, 1959.
- al-Maraghi, Muhammad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut: Dar al-Fikr, 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakkir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 2019.
- Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Li Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam, 2008.
- al-Zamakhshari, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khuwārizmī al-Hanafī al-Mu'tazilī. *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghowamid Al-Tanzil*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumul Quran II. Dar Al-Kotob Al-Alamiyah*, 2021.
- Ehongomo, Mutambayi Radjabu. "Al-Sakkaki's Method in Grammatical Evidence in His Book 'Miftah Al-Ulum' (The Key to the Sciences): A Descriptive Analytical Study..." *The Bulletin of the Faculty of Islamic and Arabic Studies for Girls in Alexandria* 40, no. 4 (2024): 2885–2930.
- Hasan, Abdillah F. *200 Amalan Ringan Berpahala Istimewa*. Jakarta: PT. Gramedia, 2022.
- Ibn Faris, Abu Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr, 2010.
- Karim, Dudung Abdul, Nurcahyati Nurcahyati, Abdur Rokhim Hasan, and Nur Muhammad Iskandar. "Rahasia Amtsal Dalam Al-Qur'an: (Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan QS Ibrahim 24-25)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 117–36.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir. Darussunnah*, 2017.
- manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Bairut: Dar al-Fikr, 1972.
- Muktashi, Luthfi Zainul, Andri Nirwana AN, and Sufian Suri. "Majaz Isti'arah (Metaphor) Review of the Word Qiradatan (Ape) in Contemporary Tafsir (Case Study of Ashabus Sabat in Tafsir Quraish Shihab and Tafsir Wahbah Zuhaili)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 994–1014.
- Obaidullah, Akmal Fajri, and Lailiyatur Rohmah. "Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala'il Al I'jaz." *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1488>.



- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Qasim, M. A., & Dayb, M. *Ulum Al-Balaghah (Al-Badi' Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'ani)*. Lebanon: al-Muassasah al-Haditsah li al-Kitab, 2003.
- Sagala, Rumadani. *Balaghah*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2016.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)." In *Jakarta: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'*, 2014.
- Sobariyah, S. *Penamaan Surah Al-Kahfi Perspektif Muhammad Mutawallī Al-Sya'Rāwī*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.
- Tha'labi, Ahmad ibn Muhammad, and William M Brinner. *'Ara'is Al-Majalis Fī Qisas Al-Anbiya, or, Lives of the Prophets. Studies in Arabic Literature ;*, 2002.
- Thiele, Jan. "Abū Bakr Al-Bāqillānī." In *Encyclopedia of Medieval Philosophy*, 2020. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-1665-7\\_607](https://doi.org/10.1007/978-94-024-1665-7_607).
- Utomo, Shalah A Fattah al-Khalidy diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Setiawan Budi Utomo. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Al-Qur'an Untuk Segala Usia: Belajar Kitab Suci Sesuai Tahapan Hidup Anda*. Semarang: Tiram Media, 2023.
- Yasin, Muhammad, Syarifuddin Ondeng, and Andi Abdul Hamzah. "Perkembangan Bahasa Dan Sastra Arab Di Berbagai Negara (Mesir, India Dan Indonesia Lama)." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2024): 21–35.